

## Pengembangan Kampung Wisata Desa Karangwaru sebagai Wisata Edukasi di Yogyakarta

Siti Rochmah Ika<sup>1</sup>, Nizar Achmad<sup>2</sup>, Edy Sriyono<sup>2</sup>, Ari Kuncara Widagdo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi. Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Yogyakarta

<sup>2</sup> Prodi. Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Janabadra, Yogyakarta

<sup>3</sup> Prodi. Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

E-mail: [widagdo1998@staff.uns.ac.id](mailto:widagdo1998@staff.uns.ac.id)

---

### ABSTRAK

Kampung wisata merupakan salah satu potensi desa yang dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan desa. Kampung wisata menjadi salah satu tren pengembangan pariwisata di Indonesia. Desa Karangwaru adalah sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta dan berada di tepian sungai (riverside) sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai kampung wisata alternatif. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pengembangan Desa Karangwaru sebagai salah satu desa wisata alternatif sehingga dapat memberikan dorongan bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan adalah penghijauan perkotaan dengan teknik vertikultur, penghijauan area sekitar bis-bis sumur dengan memanfaatkan lahan kecil, pengadaan mini perpustakaan, dan pemindahan bak penampungan air hujan dari akses jalan utama.

**Kata kunci** : kampung wisata, kampung hijau, ekonomi kreatif, partisipasi masyarakat

### ABSTRACT

*Tourism village is one of the village potentials that can be used as a source of village income. Tourism village is one of the trends in tourism development in Indonesia. Karangwaru Village is a sub-district located in the Tegalrejo sub-district, Yogyakarta and is located on the riverside so that it has the potential to be used as an alternative tourism village. The purpose of this community service activity is the development of Karangwaru Village as an alternative tourism village so that it can provide impetus for sustainable village development. The activities carried out are urban reforestation with vertical culture techniques, greening the area around well buses using small land, procurement of mini libraries, and removal of rainwater reservoirs from main road access.*

**Keywords** : *tourist village, green village, creative economy, community participation*

---

### 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang semakin banyak dilirik oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Pariwisata berbasis masyarakat dan ekonomi kreatif merupakan trend konsep yang diyakini mampu menyejahterakan masyarakat dan melestarikan lingkungan.

Desa wisata berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2010 dan terus meningkat jumlahnya [1]. Pada sisi lain, kampung-kampung-wisata juga tumbuh di kawasan perkotaan dan perdesaan sejalan dengan pertumbuhan desa-desa wisata, termasuk di kawasan tepian sungai (*riverside*) yang salah satunya adalah Karangwaru.

Fenomena kampung-kota di tepian sungai pernah diteliti, antara lain kampung-kampung tepian Sungai Kahayan, Kampung Bontang Kuala di Bontang, dan Kampung Muara Baru di Jakarta. Hubungan kampung dan kota diteliti dan ditemukan kampung-kota tepian sungai memiliki relasi erat dengan kota yang melingkupinya ditandai dengan adanya keterkaitan kegiatan internal kampung dengan kegiatan kota terkait, antara lain pada keanekaragaman kegiatan sosial, ekonomi dan budaya [2].

Potensi kampung-kota diteliti tahun 2010, ditemukan kampung-kota tepian sungai berkembang secara konsisten dengan adanya sejarah, kegiatan sosial-budaya, keunikan topografi dan kekerabatan sebagai elemen penting [3]. Fenomena kampung tepian sungai di Jakarta dikaitkan dengan banjir diteliti tahun 2015, ditemukan masyarakat kampung tepian sungai ternyata lebih banyak belajar dari pengalaman dan memiliki metode serta teknik-teknik khas yang mereka kembangkan dalam penataan kampung [4], termasuk teknik dekorasi wajah kampung yang menampilkan wajah kampung pelangi (warna-warni) [5]. Artinya, kampung-kota tepian sungai cenderung unik dan dinamis.

Karangwaru adalah sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kelurahan ini terletak di dekat perbatasan antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman. Kelurahan Karangwaru berada di sebelah timur Jalan Magelang (penghubung Kota Yogyakarta dengan Kota Magelang) yang merupakan bagian dari Jalan Nasional Rute 14.



Gambar 1. Wilayah Desa Karangwaru

Mata pencaharian penduduk Karangwaru cukup beragam, pegawai kantor, guru/dosen, pedagang (wiraswasta), dan sedikit petani. Di Karangwaru terdapat sebuah gerakan Kampung Ramah Anak atau yang biasa disebut KRA. Kegiatan ini memiliki fasilitas berupa perpustakaan, dolanan jawa tradisional, serta menyediakan kursus memainkan gamelan jawa bagi anak yang ingin mengikuti. Daya tariknya adalah adanya tepian sungai yang nyaman dan indah. Begitu banyak potensi yang dimiliki oleh kawasan kampung wisata tersebut untuk dijadikan sebagai wisata edukasi.

Permasalahan lain yang dihadapi Kelurahan Karangwaru antara lain: a) Masih adanya kondisi yang kumuh di beberapa tempat dan kurangnya kesadaran terhadap penghijauan, b) Lahan yang sempit dan saling berdekatan satu sama lain membuat warga mengalami keterbatasan dalam bertanam, c) Belum adanya perpustakaan, d) Bak penampungan air hujan mengganggu akses jalan.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, maka perlu dilaksanakan pengab

dian masyarakat dengan target Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) di desa Karangwaru yaitu: a) Praktek Vertikultur, b) Penghijauan bis-bis sumur, c) Pengadaan mini perpustakaan, d) Pemindahan bak penampungan air hujan.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dari banyak kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Universitas Janabdra [6]–[10]

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang dilakukan melalui sosialisasi dan praktek secara langsung. Hal ini dilakukan agar dapat diterapkan secara langsung dan tidak terlalu banyak teori.

Tahap persiapan meliputi survei lapangan dan kajian pustaka. Survei dilakukan untuk mengetahui keadaan yang nyata di tempat pengabdian. Sementara kajian pustaka digunakan sebagai literatur materi yang berkaitan dengan kampung wisata.

Secara umum pengembangan kampung wisata Desa Karangwaru yang akan dijadikan sebagai wisata edukasi merupakan pola yang tepat untuk dikembangkan. Pola ini memiliki ciri pada pemenuhan dua syarat utama yaitu memperhatikan kelestarian lingkungan dan berorientasi pada masyarakat lokal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Penghijauan Perkotaan dengan Teknik Vertikultur

Program penghijauan perkotaan dilaksanakan dengan beberapa tahapan kemudian dilanjutkan dengan praktek vertikultur

pada tahap selanjutnya. Pengertian verti kultur adalah teknik pemeliharaan tanaman dengan pola tegak lurus (vertikal) atau bertingkat dengan skala indoor maupun outdoor. Vertikultur adalah cara bertani atau bercocok tanam menggunakan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal (bertingkat) guna memanfaatkan ruang atau lahan terbatas [11].

Umumnya vertikultur dilakukan menggunakan bangunan atau model wadah tertentu untuk penanaman tergantung kondisi tempat dan keinginan. Dalam kegiatan vertikultur sekaligus dapat memanfaatkan barang bekas seperti kaleng bekas, gelas bekas air mineral, karung bekas beras dan lain-lain yang tidak dapat terurai oleh mikroorganisme. Sehingga kita mampu berperan aktif untuk meningkatkan nilai tambah barang bekas serta mengurangi pencemaran lingkungan oleh penumpukan sampah-sampah. Taman vertikultur adalah solusi paling tepat untuk mengatasi masalah keterbatasan lahan, seperti menempatkan pot-pot bunga di dinding sepanjang jalan rumah.

Tanaman yang dapat ditanam secara vertikultur dapat berupa tanaman sayur, buah, maupun biofarmaka. Tanaman sayur seperti kangkung, sawi, pakcoy, seledri, bayam dan lain-lain [12], [13]. Tanaman buah seperti strawberry, timun dan lain-lain. Tanaman biofarmaka seperti kunyit, jahe, kencur, jeringau dan lain-lain [14]. Selanjutnya vertikultur dipasang ditembok-tembok sepanjang jalan di kampung yang telah ditetapkan bersama berdasarkan jenis tanaman.



Gambar 2. Teknik Vertikultur

Langkah-langkah pengerjaan budi daya tanaman secara vertikultur [15]:

- a. Memperhatikan kondisi lahan yang akan digunakan untuk budidaya tanaman (luas lahan).
- b. Penyiapan wadah media tanam sesuai dengan kondisi yang ada.
- c. Pembuatan bangunan vertikultur.
- d. Penyiapan media tumbuh tanaman (pupuk organik dan tanah)
- e. Pemilihan jenis tanaman yang akan dibudidayakan, tergantung kepada besar tajuk tanaman, kebutuhan sinar matahari, dan wadah yang dipilih sebagai tempat penanaman.
- f. Budidaya tanaman (Persemaian, Pembibitan, Pemeliharaan, Panen dan Pasca Panen).

### 3.2. Penghijauan Bis-bis Sumur dengan Memanfaatkan Lahan Sempit dan Pengecatan area *Riverside*

Di lahan yang sempit, seringkali area terbuka di rumah hanya tersisa di bagian samping rumah. Biasanya area ini menjadi

jalan pintas dari bagian depan rumah. Dari pada hanya dibiarkan berfungsi sebagai jalan saja, maka untuk memperindah tampilan area ini dengan desain taman minimalis di lahan sempit dengan menempatkan bis-bis sumur. Karena area samping rumah biasanya berbentuk memanjang, maka desain taman minimalis di lahan sempit juga harus disesuaikan dengan pola memanjang. Misalnya saja dengan menanam pohon secara berderet dalam satu garis lurus mengikuti panjang lahan yang tersedia

Di zaman ini teknologi dan kreatifitas manusia semakin meningkat, terbukti muncul berbagai macam kreasi desain taman yang luar biasa indah. Desain taman tempat wisata sederhana ini akan banyak di jadikan icon pameran kreasi desain taman. Banyak sekali orang yang melihat desain taman tempat wisata sederhana ini, ada yang merespon berfoto di desain taman tempat wisata nantinya. Disamping itu dengan adanya Kali Buntung bisa dimanfaatkan juga sebagai tempat selphi (*selfphotography*). Daya tarik *riverside* adalah ruang tepian sungai yang nyaman dan sehat serta keramahan warga menerima kehadiran para tamu. Kekurangannya, kawasan tepian sungai ini belum memiliki daya tarik fundamental (mempengaruhi suatu keberhasilan), sebab ketika air sungai Buntung kering, para tamu tidak hadir karena tidak ada produk wisata tertentu yang menjadi andalan yang ditawarkan. Artinya, perlu dipikirkan produk-produk kreatif berbasis alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan.



Gambar 3. Menanam di lahan samping rumah



Gambar 4. Pengecatan di Kali Buntung

### 3.3. Pengadaan Mini Perpustakaan

Membaca merupakan cara yang sangat baik untuk menambah wawasan, memperbanyak kosa kata maupun meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu maka akan terwujud generasi-generasi pemimpin bangsa yang bijak dan baik akhlaknya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memanfaatkan Pos Ronda. Pos ronda dilakukan pengecatan ulang, pembenahan, serta penggantian karpet yang rusak. Pengadaan buku untuk mini perpustakaan dilakukan dengan pengumpulan buku dari donasi masyarakat. Buku-buku yang diperoleh sangat bervariasi meliputi Cerita Nabi, Sunnah Agama Islam, Novel Remaja, Ilmu Pengetahuan, dan masih banyak lagi baik

buku anak-anak dan dewasa. Mini Perpustakaan sangat didukung oleh masyarakat.

Pengelola perpustakaan mini dalam hal ini masyarakat Desa Karangwaru perlu menciptakan kiat-kiat atau terobosan untuk memajukan perpustakaan, misalnya bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain, pusat perbukuan, penerbit, toko buku, media cetak, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya dan mendorong anak-anak agar tetap gemar membaca.

Penataan ruang perpustakaan yang nyaman serta pengadaan fasilitas perpustakaan perlu diupayakan agar pengunjung merasa betah berada diruangan perpustakaan.

Perpustakaan mini ini bisa digunakan untuk belajar dan membaca bagi anggota masyarakat. Perpustakaan mini diharapkan bisa menjadi nilai tambah yang mendukung upaya peningkatan SDM masyarakat.

### 3.4. Pемindahan Bak Penampungan Air Hujan

Program pemindahan bak penampungan air hujan bertujuan agar bak penampungan tidak mengganggu akses jalan masuk warga. Disamping itu juga agar kampung kelihatan lebih rapi dan indah dipandang mata.



Gambar 5. Pемindahan

#### 4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Program ini sangat mendukung gerakan yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu penataan kawasan kumuh tepian sungai sehingga bisa digunakan sebagai kawasan wisata. Prinsip pengembangan kampung wisata sebagai salah satu produk wisata alternatif dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, 1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, 2) menguntungkan masyarakat setempat karena ada nilai tambah, 3) melibatkan masyarakat setempat, 4) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, 5) terwujudnya generasi-generasi pemimpin bangsa yang bijak dan baik akhlakunya.).

#### 5. KESIMPULAN

Kampung wisata merupakan salah satu potensi desa yang dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan desa. Kampung wisata menjadi salah satu tren pengembangan pariwisata di Indonesia. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pengembangan Desa Karangwaru sebagai salah satu desa wisata alternatif sehingga dapat memberikan dorongan bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan adalah penghijauan perkotaan dengan teknik vertikultur, penghijauan area sekitar bis-bis sumur dengan memanfaatkan lahan kecil, pengadaan mini perpustakaan, dan pemindahan bak penampungan air hujan dari akses jalan utama. Kegiatan pemberdayaan telah berhasil dengan baik terbukti dengan semakin

hijaunya daerah tepian sungai, kampung tidak lagi kusam dengan adanya pengecatan di pagar tepian sungai, dan ramainya anak-anak membaca buku di perpustakaan mini, serta akses jalan yang semakin lebar.

Saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah dalam bidang promosi. Kegiatan promosi merupakan salah satu strategi penting untuk menyebarkan suatu produk atau jasa agar dapat dikenal

#### 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP3M Universitas Janabadra, Kepala Desa Karangwaru, Kepala Kecamatan Tegalrejo, serta tim lapangan mahasiswa Universitas Janabadra lintas program studi.

#### 7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. D. Purbadi and R. C. Lake, "Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan Kasus Studi di Karangwaru Riverside, Yogyakarta," *EMARA Indones. J. Archit.*, vol. 5, no. 1, pp. 12–23, 2019.
- [2] N. Hamidah, R. Rijanta, B. Setiawan, and M. A. Rifai, "Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya," *J. Permukiman.*, vol. 9, no. 1, pp. 17–27, 2014.
- [3] P. W. Budiman, Antariksa, and F. Usman, "Pelestarian Pola Permukiman Kampung Bontang Kuala Kota Bontang," *Arsit. E-Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 24–39, 2010.
- [4] D. Rahmadaniyati, A. Widyasari, R. Kisnarini, and H. R. Sumartinah,

- “The Inner-City Kampung Development Concept as Sustainable Tourism Area in Surabaya, Indonesia,” *Int. J. Eng. Res. Technol.*, vol. 6, no. 1, pp. 114–119, 2017.
- [5] B. A. P. Adibawa, “Kampung Pelangi: The Reflection of National Value,” in *International Conference on Art and Culture*, 2017, pp. 87–94.
- [6] B. T. Sumbodo, Sardi, S. Raharjo, H. Prasetyanto, and S. R. Ika, “Urban farmer communities empowerment through the climate village program in Sleman, Yogyakarta,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 824, no. 1, p. 012116, 2021, doi: 10.1088/1755-1315/824/1/012116.
- [7] T. Sumbodo, Sardi, S. Raharja, and H. Prasetyanta, “Penguatan Desa Wisata Berbasis Kampung Iklim: Panen dan Pemanfaatan Air Hujan untuk Pengelolaan Lahan Pekarangan menuju Terwujudnya Ketahanan Pangan di Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman D.I. Yogyakarta,” 2020.
- [8] A. Mulyono, Ismanto, and S. R. Ika, “Empowering Coconut Farmer Community for Poverty Alleviation in Kulon Progo, Yogyakarta: A Study of Triple Helix Model,” *Proc. 3rd Int. Conf. Banking, Accounting, Manag. Econ. (ICOBAME 2020)*, vol. 169, no. Icobame 2020, pp. 96–100, 2021, doi: 10.2991/aebmr.k.210311.019.
- [9] A. Mulyono, S. R. Ika, and Ismanto, “Penerapan Teknologi Alat Pemanjat Pohon Kelapa bagi Kelompok Petani Kelapa dan Pengambil Nira di Desa Hargorejo Kabupaten Kulon Progo,” in *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian II*, 2019, pp. 109–120.
- [10] M. Syamsiro and S. R. Ika, “Penerapan Teknologi Pirolisis Untuk Penanganan Sampah Di Bumdes Panggung Lestari Kabupaten Bantul,” *Semin. Nas. Has. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 30–35, 2019, [Online]. Available: <http://proceeding.uim.ac.id/index.php/senias/article/view/278>.
- [11] M. Nitisapto, *Budidaya Sayuran Sistem Pertanian Vertikal*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, UGM, 1993.
- [12] S. M. Yasin and N. N. Kasim, “Pemanfaatan Pekarangan Menjadi Kebun Sayur Produktif Di Daerah Pesisir Di Kecamatan Wara Timur,” *To Maega | J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.35914/tomaega.v1i1.67.
- [13] A. R. Kurniaty and Sukmawati, “Pembuatan Hidroponik Untuk Budidaya Tanaman Sayur-sayuran Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan di Era Pandemi Covid-19 di Kelurahan,” *J. Lepa - lepa Open*, vol. 1, pp. 402–409, 2021.
- [14] S. P. Dewi and I. Widiyawati, “Pengenalan Teknologi Budidaya Tanaman Obat sebagai Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah,” *J. Panrita Abdi*, vol. 3, no. 2, pp. 107–111, 2019.
- [15] I. Budiarmaja, “Teknik Vertikultur, Definisi dan Keunggulan,” *Ayo Berkebun*, 2013. <http://www.ayoberkebun.com/ide/teknik-vertikultur-definisi-dan-keunggulan.html>. (accessed May 20, 2022).

